

Tari Kreasi Cangk Congak

Ni Made Liza Anggara Dewi¹, Siluh Made Astini², I Gede Mawan³

Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235.

¹nimadelizaanggaradewi@gmail.com

Cerita Tantri berbingkai dongeng adalah cerita yang kaya akan nilai pendidikan moral. Salah satunya Pedanda Baka atau burung cangk yang tamak yang merupakan sumber ide dari penciptaan tari kreasi, dengan tujuan menampilkan sebuah tari yang juga kaya akan nilai pendidikan. Menggunakan metode penciptaan seni yang terdiri atas eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Tahapan penciptaan seni tari, digunakan untuk membantu menjabarkan secara detail tentang proses kreatif pada penciptaan Tari Kreasi Cangk Congak yang dibawakan oleh 3 orang penari putri dengan mengambil karakter putri keras. Tari kreasi cangk congak ini diiringi oleh gamelan Semarpegulingan, karena mampu memberikan suasana dan aksentuasi gerak seekor burung cangk yang berkarakter tenang dan bijaksana. Struktur tari ini terdiri dari empat bagian, yaitu: Bagian *pepeson* menggambarkan gerak gerik burung cangk. Bagian *pengawak* menggambarkan suasana di kolam dengan menampilkan karakter burung cangk yang berpura-pura menjadi seorang yang bijaksana dan karakter ikan penghuni kolam yang terpedaya. Bagian *pengecet* menggambarkan burung cangk memangsa mangsanya dengan cara dibawa terbang satu persatu. Bagian *pekaad* menggambarkan kepiting yang dari awal tidak percaya kepada kebaikan burung cangk dibawa terbang oleh burung cangk ke atas bukit, akan tetapi ia melihat tulang belulang dari kejauhan sehingga membuat kepiting marah dan berakhir burung cangk mati. Penyajian dari Tari Cangk Congak ini didukung oleh media penunjang seperti, tata rias panggung dan busana, musik pengiring tari, panggung dan tata lampu.

Kata kunci: cangk, kreasi tari

Tantri tales framing with fairy tales have are rich in the value of moral education. One of them is the Pedanda Baka or the greedy cangk which is the source of ideas from the creation of a creative dance, with the aim of presenting a creative dance that is also rich in educational value. Using an art creation method consisting of improvisational exploration (and formation. Stages of creating dance art, used to help elaborate in detail about the creative process in the creation of the Cangk Congak Creation Dance performed by three female dancers by taking hard female dance characters. The Cangk Congak dance creation This is accompanied by the Semarpegulingan gamelan, because it is able to provide the atmosphere and accentation of the movements of a cangk bird that seems calm and wise. The structure of this dance consists of four parts, namely: The pepeson part that describes the movements of a cangk bird. The Pengawak part illustrate of the fish inhabitants and cangk bird character of wish man and deceived. The pengecet section depicribes a cangk bird preying on its prey by being carried flying one by one. The pekaad part describes the crabs was carried by a claw up the hill, but he saw bones from a distance that made the crabs angry and ended up dead cranes because they were strangled by crabs. The presentation of the Cangk Congak Dance was supported by supporting media such as the lighting and fashion, dance accompaniment music, stage and lighting

Keywords: cangk, dance, creative

Proses review : 1 - 28 Juni 2020, dinyatakan lolos 30 Juni 2020

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya khususnya seni tari sangat perlu dilakukan, mengingat betapa pentingnya pendidikan seni tari bagi kehidupan manusia. Murgiyanto mengatakan bahwa jika dikaji dengan teliti, tari memiliki potensi besar yang dapat disumbangkan kepada dunia pendidikan kita, salah satunya adalah Kebutuhan dasar manusia tentang kreativitas. Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk merobek kebekuan yang membelenggu. Kebutuhan kreatif ini mendorong manusia selalu mencari hubungan-hubungan baru, kemudian memberikan bentuk baru terhadap apa yang ditemukannya. Tari merupakan salah satu cara seseorang dapat tumbuh sebagai pribadi yang kreatif sebagai penata tari (Murgiyanto, 2004:102)".

Seni tari adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan aspek nilai, norma dan ritual. Sehingga seni tari dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan. Seni tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Karena seni tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Dalam pendidikan seni tari, konsep dan tujuannya bukan sekedar sebagai rangkaian gerak yang indah saja, tetapi sebagai pembentuk sebuah karakter. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah kehidupan yang lebih baik. Sebuah karya seni tari yang baik biasanya mengandung pesan berupa himbauan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni tari memiliki peranan penting dalam pendidikan moral.

Perlu adanya gagasan atau ide sebuah karya seni tari yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti yang terdapat pada cerita Tantri. Cerita Tantri atau *satua* Ni Diah Tantri menceritakan tentang tingkah laku para binatang yang didongengkan oleh Ni Diah Tantri pada Raja Patali Nagantun, Prabu Eswaryadala. Cerita Tantri merupakan cerita berbingkai yang berjaln. Sebagai dongeng, Ia kaya akan ajaran moral. Mengajarkan manusia dengan perumpamaan langsung tentang hubungan sebab akibat sifat-sifat para binatang dan tokoh dalam cerita. Seperti cerita pedanda baka atau burung cagak yang tamak.

Diceritakan disebuah wilayah perairan yang bernama kolam Kumudasara sedang mengalami masa surut akibat musim kemarau, terik matahari membuat suasana perairan menjadi lebih panas. Suatu hari melintastlah seekor burung cagak yang



Gambar 1. Suasana Nuasen di Padmasana ISI Denpasar (Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)

sangat licik dan pandai dengan hasratnya untuk memakan habis seisi perairan tersebut. Tetapi dengan cara halus, sang cagak bermaksud untuk menjadikan daerah perairan tersebut tambang makanannya selama beberapa minggu kedepan. Karena diapun lelah harus terbang mencari-cari makanan disaat panas kemarau ini. Ia telah mengetahui bagaimana kehidupan ikan-ikan dikolam tersebut karena sebelumnya ia telah banyak memangsa ikan disana, oleh karenanya para ikan tidak berani mendekat padanya. Untuk itu burung cagak kemudian mencari daya upaya untuk mengelabui ikan yang ada dikolam tersebut. Maka ia menyamar sebagai pendeta memakai pakaian serba putih, dengan keinginan agar santapannya tidak takut padanya dan mau mendekatinya. Saat sang cagak turun keperairan tersebut, semua ikan pada gelisah dan berlari mencari tempat berlindung. Melihat hal tersebut sang cagak berupaya lebih tenang, berekspresi teduh seperti halnya pendeta suci yang lemah, tanpa hawa nafsu sedikitpun. Sepertinya ia sedang melakukan ajaran tawu utama. Ikan-ikan yang berenang didepannya tak dihiraukannya. Sudah beberapa hari burung cagak itu berbuat demikian, kemudian ikan-ikan dalam kolam semakin berani berenang dan menghampiri burung cagak, namun sang cagak tetap tidak menyakiti ikan-ikan tersebut. Ikan-ikan kemudian bertanya pada burung cagak mengapa ia sangat berubah menjadi lebih baik dan tidak pernah memangsa ikan lagi. Sang cagak mengatakan bahwa dirinya sekarang tidak akan lagi menyakiti ciptaanNYA. Semua ikan merasa senang mendengar perubahan dari sang cagak dan menjadikan sang cagak bagian dari isi kolam tersebut. Entah berapa lamanya sang cagak berteman dengan ikan-ikan tersebut, sehingga ikan tidak mempunyai perasaan curiga, karena percaya kalau sang cagak sudah mengikuti dharma. Pada suatu ketika sang cagak terdiam diatas tumbuhan sinduran, seraya menangis tersedu-sedu, semua ikan terkejut melihatnya dan mendekat ingin mengetahui mengapa sang cagak tiba-tiba bersedih seperti itu.



Gambar 2. Tahap Percobaan

(Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)



Gambar 3. Tahap Perwujudan

(Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)

Sang cangak mengatakan kalau ia bersedih karena para pemburu akan datang untuk menangkap semua ikan yang ada didalam kolam tersebut. Sang cangak merasa bersedih karena tidak bisa melindungi temannya yang dalam kesusahan dan tidak tahu harus melakukan apa. Semua ikan panik dan pikirannya kacau, hatinya bersedih, ketakutan akan kedatangan kematiannya. Sehingga membuatnya meminta pada sang cangak yang dipercayanya sudah memiliki hati yang dharma untuk menolongnya. Sang cangak menceritakan bahwa ada sebuah telaga yang besar dan airnya bersih dan bening, bernama Telaga Andawana. Telaga tersebut adalah telaga Hyang Rudra yang amat indah, tak ada manusia yang menyentuh airnya, semua ikan-ikannya hidup dengan aman tenang. Sang cangak menawarkan diri untuk mengajak ikan-ikan tersebut untuk menuju telaga nan indah yang aman dan damai. Ikan-ikan dalam kolam amat percaya dan tertarik hatinya mendengar kata sang cangak. Semua ikan meminta untuk diajak ke telaga kepunyaan HYANG Rudra tersebut. Kemudian sang cangak dengan kegembiraannya membawa ikan-ikan tersebut satu per satu terbang keudara menuju ke atas gunung, disana ada sebuah batu hitam yang datar dan luas tempat sang cangak memakan ikan-ikan tersebut setiap harinya. Entah berapa lamanya sang cangak membawa ikan-ikan ke puncak gunung dan memakannya. Hampir punahlah ikan dalam kolam tersebut, namun masih tampak seekor yuyu yang diam diantara bebatuan ditepi kolam. Sang yuyu yang menaruh curiga dari awal pada sang cangak segera menghampiri sang cangak, memohon supaya turut diajak ketempat temannya. Sang cangkupun menurutinya, namun sang yuyu ingin bergelayutan dileher sang cangak. Sang cangak segera terbang menuju gunung tempatnya memakan semua ikan tersebut. Setelah sampai diatas gunung sang yuyu menoleh kebawah, dilihatnya tulang belulang ikan berserakan diatas batu, yang membuat sang yuyu semakin percaya akan kejahatan sang cangak. Kemudian sang yuyu akhirnya menjepit dengan keras sampai leher sang cangak putus.

Burung cangak memang terlihat menakjubkan dan

hebat, dengan kakinya yang panjang menambah kewibawaannya. Bulunya yang putih bersih memperlihatkan kharismanya, dan sikapnya yang tenang seolah menunjukkan kedalaman ilmunya. Namun ternyata itu hanyalah tipuan semata dengan bersikap serba wibawa, tenang, tajam, padahal sebenarnya ia hanya membangun kesan supaya terlihat arif dan bijaksana. Dengan cara yang dikemas sedemikian rupa ia memangsa mangsanya dengan serakah seolah tanpa dosa. Dari latar belakang diatas penulis ingin menstransfer sebuah pesan moral yang bersumber dari cerita pedanda baka atau burung cangak yang serakah tersebut ke dalam sebuah tari kreasi Cangak Congak. Harapannya agar dapat menghimbau pelaku ataupun penikmat seni agar jangan menilai seseorang dari perawakan dan penampilan seseorang. Karena banyak orang selalu mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan orang lain, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan lebih mudah.

IDE PENCIPTAAN

Ide merupakan hal awal yang muncul dari pikiran si pencipta untuk diwujudkan menjadi sebuah karya tari kreasi baru. Ide kemudian dilanjutkan menjadi gagasan dimana langkah-langkah dalam menciptakan sebuah karya tari sudah mulai terwujud.

Ide dari penulis diawali dari bagaimana menciptakan sebuah tari kreasi baru yang dapat memberikan nilai-nilai positif kepada penikmatnya, selain juga mempertunjukkan sebuah tarian. Penulis melakukan pengamatan terhadap tari-tari yang mengambil tema fauna dan juga flora, seperti tari cendrawasih, merak anggelo, dan jalak Bali. melihat hal tersebut penulis tertarik menggali karakter burung lainnya, dimana kalau dilihat secara mendalam burung bangau yang menjadi tokoh utama dalam cerita Tantri memiliki karakter yang menarik untuk dikembangkan.

Terkait dengan nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita Tantri juga menjadi ide penulis dalam menciptakan karya tari ini. Dalam cerita pedanda Baka ter-

Gambar 4. Bagian *Pepeson*

(Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)

Gambar 5. Bagian *Pengawak*

(Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)

Gambar 6. Bagian *Pengecet*

(Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)

Gambar 7. Bagian *Pekaad*

(Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)

dapat karakter burung bangau yang sebagai pedanda (orang suci dalam agama Hindu) karakter ini unik untuk dikembangkan dimana didalamnya tergambar sosok yang anggun, lembut, tapi sekaligus licik dan pembohong, karakter ikan dan yuyu dalam cerita juga dikembangkan kedalam raga gerak tari.

Penciptaan Tari Kreasi Cangkal Congak menggunakan metode penciptaan seni yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins pada bukunya "*Creating Through Dance*", yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyono Hadi (2003) dalam buku *Mencipta Lewat Tari*. Menurut Alma M. Hawkins, tahapan-tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Tahapan-tahapan penciptaan seni tersebut (khususnya seni tari), digunakan untuk membantu menjabarkan secara detail tentang proses kreatif pada penciptaan Tari Kreasi Cangkal Congak.

Tahap Penjajagan (eksplorasi)

Pada tahapan penjajagan disini dilakukan pengamatan baik secara langsung kepada objek- yang berkaitan dengan tari kreasi cangkal congak ini. Observasi dilakukan secara langsung dan video pada tari cendrawasih, merak angelo dan juga tari jalak Bali. ketiga tari tersebut diamati untuk melihat ragam gerak yang diterapkan pada tari yang mengambil karakter burung.

Langkah selanjutnya adalah menentukan musik

pengiring. Instrument yang digunakan disini adalah Semarpegulingan saih pitu. Kordinasidilakukan dengan anggota penciptaan yang sekaligus komposer iringan dalam penciptan tari kreasi ini. Iringan semar pegulingan dipilih karena memiliki nada yang beragam sehingga diharapkan mapu memberikan nuansa suasana secara musikal pada adegan adegan yang akan ditarikan.

Pada tahapan selanjutnya adalah memilih penari, pemilihan dilakukan dengan menseleksi penari yang dapat menarik karakter tari cangkal ini. Di sini dipilih tiga orang penari yang pada bagian tertentu dapat mewakili karakter burung, karakter ikan dan juga karakter kepiting/*yuyu* sesuai yang diceritakan pada Tantri Kamandaka.

Percobaan (Improvisasi)

Pada tahapan ini diawali dengan mengadakan persembahyangan dalam rangka nuasen untuk menggarap tari cangkal congak ini.

Pada tahap ini dilakukan dengan mencoba dan juga mencari ragam gerak yang bisa menunjukkan karakter pada tari cangkal congak ini. Pada karakter burung bangau ditunjukkan pada gerakan terbang dan juga agem pada penari di bagaian *papeson*. Pada bagian ikan digerakkan dengan gerakan lincah dan polos dan kaakter kepiting digerakkan dengan tegas dan keras. Latihan dilakukan secara berulang sampai



Gambar 8. Stage di Bentara Budaya Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)



Gambar 9. Tata Rias Tari Cangak Congak
(Sumber: Dokumentasi Ni Made Liza Anggara Dewi Tahun 2019)

menemukan gerakan yang sesuai dengan karakter dan musik iringan.

Tahap Perwujudan (Bentuk)

Tahap pembentukan karya tari Cangak Congak ini merupakan tahapan akhir dari rangkaian penciptaan tari. Pada tahapan ini dimulai digabungkan menjadi satu antara gerak dan iringan. Setelah dilakukan terdapat beberapa perubagan baik dalam gerak ataupun iringannya untuk mewujudkan satu kesatuan gerak yang tepat. Kemudian dilakukan penggabungan dengan kostum tari dengan penarinya yang sudah tentu didukung dengan tata rias wajah yang sesuai dengan karakter yang diperankan dalam tari. Dalam perwujudan ini juga dilakukan dengan mencoba tata lampu pentas yang mendukung tarian.

Penggunaan properti tidak begitu banyak dilakukan karena ditakutkan merusak karakter gerak yang sudah ditentukan diawal. Property yang digunakan sebatas sayap untuk karakter burung dan juga capit untuk karakter kepiting.

DESKRIPSI TARI KREASI CANGAK CONGAK

Tarian Cangak Congak terinspirasi dari cerita tantri Pedanda Baka dengan mengambil kisah burung cangak yang berpura-pura menjadi seorang yang bijaksana demi mendapatkan mangsanya. Burung cangak memang terlihat menakjubkan dan hebat, dengan kakinya yang panjang menambah kewibawaannya. Bulunya yang putih bersih memperlihatkan kharismanya, dan sikapnya yang tenang seolah menunjukkan kedalaman ilmunya. Namun ternyata itu hanyalah tipuan semata dengan bersikap serba wibawa, tenang, dan tajam. Padahal sebenarnya ia hanya membangun kesan supaya terlihat arif dan bijaksana. Dengan cara yang dikemas sedemikian rupa ia memangsa mangsanya dengan serakah seolah tanpa dosa. tarian ini dibawakan oleh 3 orang penari putri dengan mengambil karakter putri keras. Tari kreasi cangak congak ini diiringi oleh gamelan Semarpegulingan Saih Pitu, karena dirasa mampu memberikan suasana dan aksentuasi gerak seekor burung cangak yang terkesan tenang dan bijaksana. Adapun struktur garapan dapat dilihat sebagai berikut:

Struktur Garapan

Struktur tari ini terdiri dari 4 bagian, yaitu:

Bagian 1 *pepeson* : menggambarkan gerak gerak burung cangak

Bagian 2 *pengawak* : menggambarkan suasana dikolam dengan menampilkan karakter burung cangak yang berpura-pura menjadi seorang bagawan yang bijaksana dan karakter ikan penghuni kolam tersebut

Bagian 3 *pengecet* : menggambarkan burung cangak memangsa mangsanya dengan cara dibawa terbang ke atas bukit satu persatu

Bagian 4 *pekaad* : menggambarkan kepiting yang dari awal tidak percaya kepada kebaikan burung cangak dibawa terbang oleh burung cangak ke atas bukit, akan tetapi ia melihat tulang belulang dari kejauhan sehingga membuat kepiting marah dan berakhir burung bangau mati karena dicekek oleh kepiting.

Penyajian Garapan

Penyajian hasil penciptaan merupakan akhir sebuah proses penciptaan. Penampilan karya tari sangat didukung oleh beberapa media penunjang seperti; tat arias dan busana, musik pengiring tari, panggung dan tata lampu.

Tata rias dan busana

Tata rias yang dipergunakan pada tari ini adalah tata

rias panggung. Ketika wajah penari terkena cahaya panggung, ekspresi wajah dan karakter penari akan tampak jelas, sehingga tata arias dibuat lebih tajam dari rias keseharian. Garis alis, mata, hidung dan bibir dibentuk secara jelas. Warna pemerah pipi, *eye shadow* dan *lipstick* dipakai warna yang lebih keras. Tata busana masih berpolakan tradisi yang dominan memakai warna putih yang menampilkan karakter dari burung cangkak yang memiliki bulu putih.

Musik pengiring tari

Gamelan Semarpegulingan saih pitu digunakan untuk mengiringi tari kreasi Cangkak Congak ini. Instrumen ini dipilih agar mampu membangun suasana dan aksentuasi gerak seekor burung cangkak yang terkesan tenang dan bijaksana. Musik pengiring tari ini ditata oleh I Gede Mawan, S.Sn., M.Si yang didukung oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

SIMPULAN

Penciptaan Tari Kreasi Cangkak Congak bertemakan fauna (Burung) yang mengambil ide dari cerita tantri Pedanda Baka yang sarat akan nilai pendidikan moral. Proses penciptaan diawali dari proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan tari yang di tarikan oleh tiga yang mewakili karakter burung bangau, ikan dan kepiting. Ragam gerak yang disajikan terdiri dari watak halus dan keras sesuai pembabakan pada cerita yang menjadi sumber penciptaan. Tari ini didirungi oleh gamelan semar pegulingan Saih Pitu. penyajian dari Tari Cangkak Congak ini didukung oleh beberapa media penunjang seperti, tata arias dan busana, musik pengiring tari, stage dan tata lampu. Dipentaskan pada Deseminasi penciptaan karya Seni ISI Denpasar yang bertempat di Bentara Budaya Bali. Pada tanggal 24 September telah diapresiasi oleh khalayak yang hadir.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Dibia, I Wayan. 1994. "Tari-tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya: Dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya No.2 Februsri 1994*. Denpasar: ISI Denpasar.

Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Dedy Irawan. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media

Felman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersan, etc:Prentice-Hall, Inc, Englewood Clift.

Gie, The Liang. 1999. *Filasafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna

Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Sumandiyo Hadi dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalansutra

Mudiasih, Ni Wayan. 2015. *Olah tubuh*. Denpasar. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Robby, Hidayat. 2009. *Pengetahuan Tari*. Malang. UNM

Robby, Hidajat. 2018. *Tari Pendidikan*. Malang. Media Kreativa Yogyakarta

Smit, Jaqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti

Tya Marthyana, Nurdiny. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Stimulasi Gerak Binatang*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia